

## **KEHADIRAN BELANDA DAN TATA KOTA BALIKPAPAN**

**Nugroho Nur Susanto<sup>\*)</sup>**

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716*

*Artikel selesai disunting pada pada 10 Februari 2011*

*Artikel masuk pada dewan redaksi pada 28 Januari 2011*

Pada abad ke-19 Masehi, tepian Teluk Balikpapan yang awalnya dipandang tidak penting, menjadi daerah yang fenomenal dan strategis. Kawasan Balikpapan menjadi terkenal sebagai daerah eksplorasi tambang minyak pertama di Kalimantan oleh Belanda, yang akhirnya menjadi sumber daya perekonomian utama dalam industri pengolahan perminyakan dan gas bumi. Peran industri perminyakan dan pengolahannya menjadikan Balikpapan daerah yang kaya dan sering dipandang lebih penting, bahkan menggeser keberadaan Tenggarong sebagai pusat kesultanan dan Samarinda sebagai pusat kota adminitrasi. Tulisan ini membahas alasan pemilihan Balikpapan sebagai tambang minyak pertama Belanda di Kalimantan dan perkembangannya menjadi daerah penting di Nusantara. Dengan demikian, kita dapat mengetahui tingkat kemampuan manusia dalam memanipulasi alam dan menjadikannya sebuah lingkungan yang layak huni.

*Kata kunci: Teluk Balikpapan, Belanda, Mathilde, minyak bumi, Tenggarong, Kasultanan Kutai Kertanegara, Sultan Aji Muhammad Sulaiman, industri minyak, permukiman*

*The coast of Balikpapan Bay was considered unimportant in early times; however, it turned out as a phenomenal and strategic during region the 19th century. Balikpapan became well-known as the first oil mining exploration areas in Kalimantan by the Dutch, which eventually became a major economic resource in the industrial processing of oil and gas. The role of the petroleum industry and its processing has made Balikpapan a wealthy region and often seen as more important, has even shifted the existence of Tenggarong as the centre of sultanate management and Samarinda as the central administration. This article discusses the reasons in selecting Balikpapan as the first oil mine site in Kalimantan by the Dutch and its development into an important region in the Indonesian archipelago. Thus, we will know the level of human ability to manipulate nature and make it a viable residential neighborhood.*

*Keywords: Balikpapan bay, Dutch, Mathilde, petroleum, Tenggarong, Sultanate of Kutai Kertanegara, Sultan Aji Muhammad Sulaiman, oil industry, settlements*

---

<sup>\*)</sup> Penulis adalah peneliti madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: nugi\_balarbjm@yahoo.com.

## **A. Pendahuluan**

Sejarah suatu kota pada saat ini dipandang begitu penting, bukan saja menjadi hal memorial atau sesuatu yang membanggakan, tetapi menyiratkan pula identitas tertentu yang membedakan dengan kota lain. Masa kolonial telah mengubah Manggar, bagian dari wilayah Kesultanan Kutai Kertanegara yang dahulu dipandang tidak begitu penting, saat ini menjadi fenomenal dan strategis. Balikpapan sekarang seakan lebih dikenal daripada Samarinda, Ibukota Propinsi Kalimantan Timur. Dan dibanding Tenggarong, kota ini lebih terkenal sebagai metropolitannya. Padahal Tenggarong adalah pusat Kesultanan Kutai Kertanegara, yang kurang lebih 1 1/2 abad menjadi saksi kekuasaan kesultanan yang membawahi Kalimantan bagian timur ini.

Pertanyaan yang penulis ajukan pada tulisan ini antara lain, mulai kapan Balikpapan dikenal, mengapa Balikpapan dipilih? dan mengapa Balikpapan lebih berkembang? Peninggalan arkeologi diupayakan untuk menjawab permasalahan sejarah dan menjelaskan bagaimana suatu kota dipertimbangkan secara logis, sehingga suatu kota dapat berkembang di kemudian hari.

Kota Balikpapan memilih maskot "beruang madu" sebagai binatang kebanggaan, yang sekaligus dilindungi. Sungai Wain sebagai kawasan cagar alam terpenting yang dijaga kelestariannya. Latar belakang pemilihan binatang maskot dan cagar alam di kawasan ini dapat dihubungkan dengan identitas lingkungan alam, yang tentu berbeda dengan pendirian saat awal mula kota. Kota adalah wujud nyata dari olah akal budi masyarakat dan budayanya. Hal ini tercermin terutama dalam kemampuan memanipulasi alam, sehingga suatu tempat atau wilayah layak untuk didiami dan dikembangkan. Lebih lanjut

kota awalnya memang sebuah permukiman, yang telah dikembangkan sarananya secara lebih memadai. Jadi, kota merupakan lingkungan buatan yang diupayakan manusia itu sendiri.

Pada saat ini Kota Balikpapan merupakan kota terpenting di Provinsi Kalimantan Timur, baik ditinjau dari segi ekonomi maupun letak yang strategis. Wilayah Balikpapan keadaan topografinya 70 % merupakan wilayah berbukit-bukit, meliputi wilayah bagian Kecamatan Balikpapan Utara, wilayah Kecamatan Balikpapan Barat, Balikpapan Tengah, dan wilayah Kecamatan Balikpapan Timur. Sedang 30 % lainnya merupakan daerah landai atau tanah rawa yang berdekatan dengan alur sungai atau pantai. Selain wilayah perkotaan, Balikpapan masih melestarikan daerah penyangga atau hutan lindung kota, yang dikembangkan di sebagian wilayah Kecamatan Balikpapan Selatan, dan Kecamatan Balikpapan Utara

Di sepanjang tepian Teluk Balikpapan terbentang daratan landai yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Balikpapan Selatan dan Balikpapan Tengah. Di kedua kecamatan inilah terdapat pusat kegiatan perekonomian, pusat aktivitas perdagangan, dan pelayanan jasa. Di kawasan tersebut juga berperan sebagai pusat industri terutama pengolahan industri perminyakan dan gas bumi. Sebutan "Kota Minyak" bukan karena daerah ini penghasil minyak tanah, tetapi sebagai pusat pengolahannya.

## **B. Peninggalan penting Belanda di Balikpapan**

Keberadaan situs atau peninggalan di Balikpapan saat ini tidak banyak dijumpai, hal ini karena pesatnya perkembangan kota dan tuntutan akan penyediaan lahan. Penggunaan lahan yang 'diduga' situs tidak terhindarkan

dan sering terjadi. Belum lagi hilangnya benda-benda artefaktual. Demikian juga sisa-sisa peninggalan Perang Dunia II, yang kalah cepat dengan pemulung besi bekas dibanding usaha-usaha pelestarian peninggalan sisa-sisa bukti bersejarah. Adapun situs-situs di Balikpapan banyak terkait dengan sejarah minyak bumi, di saat Belanda menguasai wilayah ini, peninggalan tersebut antara lain:

### 1. Sumur Mathilda

Peninggalan sumur pengeboran minyak di Balikpapan terletak di pinggir Jalan Yos Sudarso, yaitu di dalam lingkungan kompleks pengilangan milik Pertamina. Dahulu, jalan ini dikenal sebagai Jalan Minyak. Pada saat ini peninggalan yang masih tersisa hanya berupa saluran penyedot minyak bagian bawah, sedangkan kerangka tower dan



Peta 1. Situasi Peta Balikpapan sekitar Tahun 1930 (sumber: [ekowdh.multiply.com/photo/album/6/balikpapanold\\_timeinterstitial=1&u%photo](http://ekowdh.multiply.com/photo/album/6/balikpapanold_timeinterstitial=1&u%photo))

pompa instalasi bagian atas sudah tidak ada. Sumur ini menjadi tonggak berdirinya Kota Balikpapan yang disebut Sumur Mathilda. Di lokasi ini sekarang hanya berupa sebuah monumen kecil dengan papan bertuliskan Sumur Mathilda B-1 1897-1903 (foto 1).

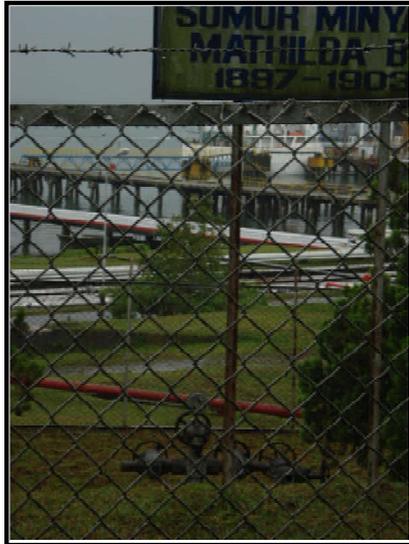


Foto 1. Sumur Minyak Pertama Mathilda (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2008)

## 2. Perumahan karyawan BPM

Pembangunan sarana dan prasarana kota, utamanya rumah-rumah pekerja dan pejabat perusahaan minyak, atau strata pegawai yang lain pada masa BPM/Shell hingga masa Pertamina banyak ditemukan berbagai tempat di kota lama Balikpapan. Di kompleks perumahan Pertamina, khususnya bentuk bangunan masih dipertahankan dan ada renovasi-renovasi untuk memperpanjang usia bangunan. Klasifikasi penghuni yang mendiami perumahan-perumahan perusahaan pertambangan ini rupanya didasarkan pada strata sosial dan posisi menurut kedudukan di perusahaan. Perumahan terbagi dalam sektor-sektor, dan



Foto 2. Situasi kilang minyak Balikpapan pada tahun 1930-an (sumber: [www.vivanews.com](http://www.vivanews.com))

klaster-klaster menurut penggolongan. Hal demikian tampaknya telah terjadi pada masa awal pembangunannya dan rupanya dipertahankan hingga masa kemudian, walaupun dikelola oleh perusahaan yang berlainan.

Bangunan-bangunan tua, bercorak rumah *indis* dapat ditemukan diantaranya di sepanjang Jalan Yos Sudarso, Jalan Minyak, dan Jalan Perapatan. Pada saat ini kita pun masih dapat menemukan bangunan-bangunan rumah bercorak perpaduan antara gaya arsitektur *oriental* dengan corak arsitektur Eropa atau *ocedental*. Di satu sisi unsur bangunan mencirikan gaya arsitektur Belanda (*ocidental*), yang bercirikan bentuk pintu dan jendela. Sisi lain, memadukan unsur lokal yaitu rumah panggung (*orienta*) dan beratap sirap. *Landscape* atau lingkungan yang dipilih pun memiliki ciri perpaduan satu sisi berkelompok atau berbanjar, tetapi masing-masing rumah masih menjaga privasi masing-masing sebagai ciri individual, langgam *ocedental*.

## 3. Rumah lengkung

Kehadiran satuan pengaman atau

pasukan penjaga ketertiban kota di tempatkan di Balikpapan. Kuantitas dan kualitas pasukan terus menerus ditingkatkan, sesuai dengan keadaan yang terus berkembang. Peninggalan masa Belanda berupa instalasi pertahanan yang berupa bangunan rumah barak militer yang masih dapat kita jumpai di Balikpapan. Beberapa rumah lengkung (rumah bundar) hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya di perumahan Komplek Kodim Mulawarman, Jalan Minyak atau tidak jauh dari Gunung Teknik. Masyarakat sekitar menyebut rumah bulat dengan nama rumah lengkung sesuai dengan bentuknya.

Pada saat ini masih berdiri empat buah rumah bulat dengan kondisi bangunan masih asli, atapnya terbuat dari bahan seng yang sudah aus dan berkarat. Menurut informasi, di kompleks ini dahulu terdapat banyak rumah lengkung, tetapi sayang sudah banyak yang dibongkar dan diganti dengan rumah beton. Saat ini ada empat rumah lengkung yang masih tersisa dan dihuni oleh purnawirawan Kodim Mulawarman.



Foto 3. Rumah Lengkung sebagai Barak Militer KNIL (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2008)

#### **4. Kompleks (bekas) makam Belanda**

Tempat pemakaman Belanda terletak di Jalan Prapatan Dalam, Kelurahan Prapatan,

Kecamatan Balikpapan Selatan. Orang yang sudah lama tinggal di Balikpapan mengenal tempat ini sebagai lokasi kubur Belanda, tetapi saat ini tidak ada satu pun bekasnya, baik makam maupun toponim. Satu-satunya bekas kubur yang masih terlihat adalah lantai kubur ukuran 1,5 meter x 2,5 meter di lapangan badminton persis di depan Puskesmas Prapatan. Lantai kubur tersebut terbuat dari bahan beton cor, masih tampak adanya material penyusunnya yang terdiri atas bata merah dan kerangka besi ukuran 30 – 50 centimeter. Kuatnya material penyusun kubur menyebabkan lantai kubur tersebut tidak bisa dihancurkan hingga sekarang dan menjadi bagian dari lapangan badminton. Luas areal bekas kubur tersebut sekitar 150 x 150 meter. Secara astronomis, bekas kubur Belanda ini terletak pada posisi 116°49'14,3" Bujur Timur dan 01°16'23,4" Lintang Selatan.

#### **5. Kompleks makam Cina**

Kompleks kubur etnis Cina terletak di puncak bukit Gunung Dubb, sekitar 200 meter dari lokasi kubur Belanda. Secara administrasi termasuk RT 28, Kelurahan Prapatan, Kecamatan Balikpapan Selatan. Kompleks kubur tersebut saat ini sudah menjadi perkampungan padat dengan gang-gang sempit yang berbelok-belok. Untuk mencari kuburan Cina di wilayah ini cukup sulit karena yang tersisa tinggal beberapa kubur yang terpecah di beberapa tempat. Ada yang ditemukan di halaman rumah dan ada yang sebagian telah menjadi bagian rumah sehingga hanya tampak bagian depan makam. Menurut Ketua RT 38, Sunanto (43 tahun), sebelum tahun 1991 puncak Gunung Dubb masih menjadi kompleks kuburan Cina, tetapi sejak tahun 1991 sebagian kuburan dibongkar dan dipindahkan ke gunung Km 15. Sebagian besar lahan bekas kubur

dibebaskan untuk dijadikan rumah tinggal oleh para pendatang yang berasal dari Jawa, Madura, Bugis, Manado, dan Banjar. Sebagian besar penghuni kampung tersebut berprofesi sebagai tenaga buruh lepas (*freelance*) dan karyawan pabrik.

Diperkirakan makam-makam etnis Cina ini sejaman dengan masa awal perkembangan Kota Balikpapan, dan mereka diperkirakan sebagai pekerja-pekerja yang langsung didatangkan dari Cina atau Jawa. Saat ini hanya tersisa empat kubur yang tersebar di tiga tempat, yaitu dua kubur di tepi Gang Merpati, satu kubur di halaman rumah Bahama dan satu kubur di halaman rumah H. Ayong. Dua kubur yang ada di tepi Gang Merpati hanya tinggal bagian depan kubur dengan tulisan nama almarhum yaitu Go Seng Thay (1941) dan Ny. Dj. Go Seng Thay (1967). Bagian badan dan kaki kubur tidak ada lagi (tidak tampak) karena sudah menjadi bagian dari rumah penduduk. Dua kubur lainnya yang terletak di halaman rumah penduduk kondisinya masih utuh dan cukup terawat, bahkan diberi pagar besi. Keberadaan beberapa kubur yang masih tersisa dapat ditemukan di Gunung Dubb.

### **C . Pembahasan**

Pada bagian pembahasan ini akan kita dekati permasalahan dan satu persatu kita jawab pertanyaan. Mulai kapan Balikpapan dikenal? Mengapa Balikpapan dipilih? Mengapa Balikpapan lebih berkembang?

Nama Balikpapan sebenarnya sudah dikenal sebelum pertambangan minyak bumi marak. Tetapi nama ini tidak begitu dikenal secara luas di luar ranah Kerajaan Pasir atau Kutai Kertanegara. Kemunculan nama "Balikpapan" seakan menyiratkan nuansa politis persaingan antara Kerajaan Pasir dan Kesultanan Kutai Kertanegara

### **1. Awal mula nama Balikpapan**

Kemunculan nama "Balikpapan" menurut sumber lisan paling tidak ada tiga versi sebagaimana telah dikemukakan dalam Seminar Sejarah Kota Balikpapan pada tanggal 1 Desember 1984. Sumber pertama yang dikutip mendasarkan pada informasi yang disampaikan oleh F. Valetijn yang pernah berkunjung ke daerah ini pada tahun 1724. Nama Balikpapan sudah ada, untuk menamai sebuah kampung yang berada di hulu sebuah sungai, yang terletak di suatu teluk sekitar 3 mil dari pantai. Versi pertama ini, tidak menyebutkan latar belakang dan kronologi sejarah terjadinya nama. Versi kedua, menyebutkan bahwa "Balikpapan" berasal dari kata Suku Pasir kata "balik" atau lazim disebut Pasir = kuleng. Konon "Negeri Balikpapan" telah didiami oleh Suku Pasir Balik yang mendiami di sepanjang pantai dan teluknya. Mereka ini merupakan keturunan dari nenek moyang "kayun Kuleng dan "papan Ayun" yang berada di teluk. Permukiman ini mereka sebut dengan istilah Kulengpapan atau senada dengan Balikpapan (Kuleng = Balik) papan=papan (tempat) serumpun orang-orang awal ini telah ada sejak sekitar tahun 1527.

Lain halnya cerita yang muncul lebih kemudian. Versi kedua, terkait dengan tokoh Aji Tatin. Saat itu sultan yang memerintah di Kerajaan Pasir bernama Aji Muhammad. Wilayah ini dahulu merupakan bagian dari Kerajaan Pasir. Sultan ini memiliki putera bernama Aji Tatin yang meminta wilayah Teluk Balikpapan menjadi miliknya, sebagai warisan. Hal ini terjadi setelah ia menikah dengan seorang bangsawan dari Kutai Kertanegara dan wilayah ini belum bernama. Kejadian ini konon, sejaman pada awal mula permukiman yang telah ada sekitar tahun 1783. Saat itu sebagian besar rakyat yang

mendiami berpenghidupan dan mata pencahariannya sebagai petani dan nelayan.

Pada suatu hari Aji Tatin sedang mendayung perahu untuk mengambil upeti berupa papan dari rakyat. Ketika sedang mendayung perahu menggunakan galah atau *tokong* tiba-tiba diserang angin ribut. Perahu Aji Tatin terbalik akibat diterpa badai, dan akhirnya tenggelam. Galah untuk mendayung patah dan lambat laun menjadi daratan yang disebut Pulau Tukung (*tokong*). Perahu yang sarat dengan papan terbalik dan muatannya berhamburan. Nama Balikpapan kemudian digunakan sebagai toponimi untuk mengenang makna dari peristiwa itu, maka untuk kawasan teluk ini disebut sebagai Balikpapan.

Versi ketiga, disebutkan oleh sebuah kisah bahwa pada saat Sultan Aji Muhammad Idris memerintah sekitar tahun 1739, memerintahkan pembangunan istana Kesultanan Kutai di Kutai Lama (sekitar Jembayan). Pada saat itu, telah ditentukan bahwa pembangunan istana memerlukan 1000 keping papan, yang akan diambil dari rakyat. Dengan melalui sungai di sepanjang wilayah darat atau pun teluk papan dipungut. Pada saat dibawa dengan menggunakan rakit dan tiba di Kutai Lama, ternyata 10 keping papan terlepas selama perjalanan. Dari hasil pencarian 10 keping papan ditemukan, timbul di suatu tempat yang sekarang disebut "jebora" (bagian dari Balikpapan). Disinilah ditemukan papan yang kembali (balik) yang tidak mau disumbangkan ke Kutai Lama untuk pembangunan istana.

Dengan melihat tiga versi cerita, dapat disimpulkan bahwa nama "Balikpapan" sudah dikenal secara terbatas oleh Kerajaan Pasir dan Kesultanan Kutai Kertanegara. Tidak ada kepastian kapan nama ini pertama kali muncul yang dapat diakui secara umum.

Kemunculan nama "Balikpapan", yaitu pesaingan antara Kerajaan Pasir dan Kesultanan Kutai Kertanegara.

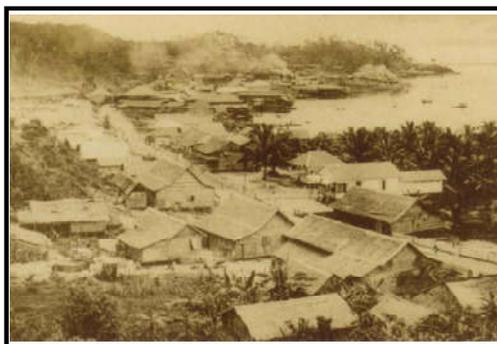


Foto 4. Situasi Kampung Lama pada tahun 1897 (sumber: [thebalikpapan.wordpress.com/2008/12/14/the/the-old-balikpapan/](http://thebalikpapan.wordpress.com/2008/12/14/the/the-old-balikpapan/))

## **2. Era baru kemunculan Kota Balikpapan**

Apabila pada bagian awal kemunculan nama "Balikpapan" masih simpang siur, berbeda halnya dengan kemunculan kota saat pengaruh kolonial Belanda. Awal mula kemunculan kota tidak lepas dari peristiwa pada tahun 1844 di bulan Oktober tanggal 11, ketika Sultan Kutai Kertanegara Aji Muhammad Solehuddin mengakui kekuasaan Gebernemen Hindia Belanda. Hal ini terjadi setelah Panglima Pasukan Sepangan bernama Awang Long yang berperan sebagai panglima perang tertinggi gugur. Duka cita Kesultanan Kutai bertambah setelah sultan wafat pada tahun berikutnya, pada tanggal 1 Juli 1845. Untuk merealisasikan kekuasaannya, Belanda pun membangun kantor *Assisten Resident* yang berada di Samarinda dan sebagai pejabat pertama diangkat H. Van Dewall. Pada saat itu kekuasaan kesultanan tertinggi dipegang oleh Dewan Perwalian, yang seharusnya dipegang oleh putra mahkota yang belum dewasa.

Pada saat sultan baru Aji Muhammad Sulaiman dinobatkan, Belanda berusaha menarik simpati dengan mengikat perjanjian saling menguntungkan antara Kesultanan dan Belanda pada tanggal 19 Oktober 1850. Perjanjian ini isinya memberi hak kepada Belanda untuk mengadakan penelitian dan eksplorasi kekayaan hutan, laut dan pertambangan. Mulai sejak tahun itulah Belanda giat melakukan ekspedisi dan penelitian untuk mencari sumber-sumber kekayaan alam, antara lain minyak bumi di Kalimantan bagian timur dan tenggara.

Apabila kita melihat sejarah masa lalu di wilayah Kalimantan bagian timur ini, maka kemunculan Kota Balikpapan terkait dengan legenda dua kerajaan yang ada di wilayah Kalimantan bagian timur yaitu, Kesultanan Kutai Kertanegara dan Kesultanan Pasir. Apabila menurut angka tahun yang dikemukakan, maka ada hal-hal yang janggal dan tidak saling memperkuat. Pada awal mula peradaban yang muncul di wilayah ini terkait dengan aktivitas bertani, merambah hutan dan nelayan saja.

Pada saat kehadiran Belanda, maka daerah ini seakan ditemukan kembali dengan peran dan kedudukan yang berbeda yaitu terkait dengan minyak bumi. Ditemukan cadangan minyak bumi di wilayah Kalimantan Timur dan bagian tenggara yang kemudian dieksplorasi pada masa kolonial. Maka latar belakang keberadaan kota ini tidak lepas dari peran dan kedudukan kota dengan ditemukan minyak bumi pada tahun 1897 di wilayah Kalimantan Timur, yaitu di Sanga Sanga yang juga disebut sebagai Louise dan Mathilda.

### **3. Keterkaitan dengan Sanga Sanga**

Ahli pertambangan Ir. J. H. Manten berkeliling ke segenap wilayah Kutai

Kertanegara. Pada saat memasuki wilayah muara Sungai Mahakam, tujuannya hampir tercapai untuk mendapatkan sumber cadangan minyak. Dengan bekal perjanjian Consesie Mathilda pada tahun 1887 yang ditandatangani oleh Sultan Kutai Kertanegara Aji Muhammad Sulaiman dengan perusahaan *Nederlandse Industrie En Handil Maatschapij*, pada tahun 1889 para insinyur berhasil menemukan cadangan minyak dalam jumlah yang besar di daerah Mathilda (Sanga Sanga). Pada 1891 insinyur Belanda ini berhasil menemukan cadangan minyak di Sanga Sanga. Puncak kegembiraan jerih payah eksplorasi minyak terjadi pada 20 Februari 1887, dengan menyemburnya minyak bumi untuk pertama kali. Pada tahun 1898 sumur minyak Louise (Sanga Sanga) diserahkan ke perusahaan perminyakan *Nederlandse Industrie En Handel Maatschapij* (NIHM) yang beroperasi hingga tahun 1905 dan kemudian dilanjutkan oleh BPM (*Baatafsh Petroleum Maatchapij*) (Susanto 2008, 94; Syaukani 2003).

Kesuksesan para insinyur pertambangan Belanda di Sanga Sanga mengangkat nama daerah ini dengan sebutan *Oos Borneo* dan menjadikan harapan baru untuk menghasilkan devisa. Berbagai sarana dan prasarana kota dibangun untuk mendukung kegiatan eksplorasi dan eksploitasi. Misalnya dibangun perkantoran, gedung-gedung, pelabuhan, jalan-jalan dan permukiman baru. Demikian juga pelabuhan di Semayang, Balikpapan, dibangun sebagai sarana utama pengumpulan dan pengilangan minyak. Di Balikpapan dibangun pula satuan polisi yang selalu siap untuk mengamankan sarana dan prasarana penting lainnya. Untuk lebih mengefesienkan penyelenggaraan yang bersifat menguntungkan, maka pada tanggal 24 Februari 1907 pengelolaan pindah ke tangan

BPM (*Baatafsh Petroleum Maatchapijj*) sebuah perusahaan perminyakan hasil konsorsium antara *Royal Dutch* dan *Shell Transport and Trading Co* dari Inggris. Di Sanga Sanga, memang ditemukan area yang luas meliputi Sanga Sanga, Anggana, dan Palaran. Sementara itu, sumur-sumur minyak dapat ditemukan di Kelurahan Pendingin, Sarijaya (*Louse*), dan Sanga Sanga Dalam (*Mathilda*). Menurut informasi kedalaman sumur-sumur minyak di Sanga Sanga bervariasi dari sumur yang paling dangkal 42 meter hingga kedalaman 1200 meter.

Apabila wilayah Sanga Sanga disebut sumur-sumur Mathilda A maka wilayah

Balikpapan disebut sebagai sumur-sumur Mathilda B. Kedua wilayah secara geografis memang agak berbeda. Apabila di Sanga Sanga di daerah pantai atau muara sungai, maka Balikpapan merupakan tanah bergunung-gunung yang juga tidak jauh dari pantai. Tetapi apabila dibandingkan kandungan minyak buminya, berlainan. Sanga Sanga lebih potensial dan bernilai ekonomis sedang di Balikpapan tidak dieksploitasi secara maksimal. Di Sanga Sanga sumur-sumur banyak menyebar dan kemudian ditampung sementara serta dibersihkan dari unsur uap air (foto 5, 6, dan 7).



Foto 5. Lokasi penampungan minyak mentah di Kelurahan Sarijaya (*Louse*) (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2006)



Foto 6. Instalasi penjernih minyak bumi (dari unsur uap air) di Sanga Sanga (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2005)



Foto 7. Kawasan sumur minyak Mathilda (Sanga Sanga Dalam) (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2006)

#### **4. Mengapa Kota Balikpapan dipilih?**

Penemuan minyak bumi tahun 1895 di Sanga Sanga, Semboja, dan Palaran serta Tanjung dipandang menjadi pertimbangan dalam memilih Balikpapan sebagai tempat penampungan dan pengolahan hasil penambangan minyak bumi. Kota ini juga sebagai pusat pengendali operasional perusahaan-perusahaan Belanda dan pusat administrasi perkantoran. Pemerintah mendatangkan pekerja dan tenaga-tenaga pertambangan dari luar Kalimantan. Hal ini tampak pada situs makam di Balikpapan yang terdiri atas etnis Cina, bangsa Belanda, keturunan suku Jawa, Manado, dan Bugis atau Makassar.

Balikpapan mendapat julukan “Kota Minyak” atau *banua patra*, seiring dengan peristiwa sejarah yang telah dilalui, dan hingga kini pun masih pantas disandangnya. Hal itu tercermin dari tonggak penting hari kelahiran atau hari jadi kota yang mendasarkan pada peristiwa pengeboran minyak pertama di Balikpapan. Tonggak peristiwa penting ini dihubungkan dengan peristiwa menyemburnya minyak bumi eksploitasi perusahaan Mathilda sebagai realisasi kerjasama antara H. J. Manten dengan Mr. Adams dari Firma Samuel dan Co. Peristiwa penting itu jatuh pada tanggal 10 Februari 1897 (Seminar Sejarah Balikpapan 1984).

Pada awalnya, Balikpapan mungkin dikenal sebagai daerah sumur minyak, tetapi kemudian beralih peran sebagai tempat penampungan dan pengolahan hasil minyak bumi. Di kota ini pula sebagai pusat pengendali operasional perusahaan-perusahaan Belanda dan perusahaan dari luar negeri lainnya. Dengan demikian, Balikpapan dapat dianggap sebagai pusat administrasi perkantoran. Lapangan terbang dibangun untuk menopang transportasi, dan

menjadi bagian dari sistem pertahanan dan keamanan.



Foto 8. Komplek permukiman di Gunung Dupp pada tahun 1912 (sumber: [thebalikpapan.wordpress.com/2008/12/14/the/the-old-balikpapan/](http://thebalikpapan.wordpress.com/2008/12/14/the/the-old-balikpapan/))

#### **5. Mengapa Balikpapan lebih berkembang infrastrukturnya?**

Di daratan Balikpapan, walaupun telah ditemukan minyak, sebagaimana ditemukan pada sumur Mathida B, perbedaan kuantitas atau produktivitas minyak tampaknya menyebabkan orientasi pengembangan lokasi yang berbeda. Balikpapan dengan produktivitas rendah dipilih sebagai pengembangan permukiman kota dan pengilangannya. Sebaliknya lokasi yang produktif seperti di Tarakan, Sanga Sanga, Semboja maupun Tanjung, menjadi daerah produksi. Dengan kata lain, Balikpapan, dipilih untuk menjadi tempat pengembangan dan industri serta kegiatan pengilangan, pengumpulan minyak mentah dan industri turunan minyak bumi yang lain. Permukiman karyawan semakin padat dan terus dibangun sarana dan prasarana kota. Pada tahun 1935-an, Belanda membangun lapangan terbang di Sepinggian, pelabuhan, jaringan jalan, dan perumahan-perumahan yang terus dikembangkan.

Pada saat Jepang mengobarkan Perang Dunia II, Balikpapan pun direbut oleh Jepang dari Belanda pada bulan Januari 1942, tidak lama setelah Jepang berhasil menguasai Tarakan<sup>1</sup>. Pada babak berikutnya di tahun 1945, wilayah Balikpapan berhasil dibebaskan oleh tentara Australia dengan bantuan Sekutu pada tahun 1945 dan kemudian dikembalikan lagi kepada Belanda. Setelah peristiwa ini, Belanda pun membentuk kembali pasukan infantri KNIL di Balikpapan angkatan ke-II pada bulan Maret 1945, dan angkatan ke-XVI pada bulan September 1946. Mereka dibentuk khususnya untuk menjaga kedaulatan Belanda atas minyak, Kalimantan Timur umumnya (Matanasi 2007, 167). Rumah-rumah lengkung yang sekarang berada di sekitar Kodim Mulawarman menjadi tangsinya.

Posisi strategis Kota Balikpapan menyebabkan penguasaan atas kota ini sangat menguntungkan, dan di sisi lain mendorong daerah ini menjadi wilayah incaran imperialis sebagaimana Jepang merebut dari tangan Belanda, sehingga tak terhindarkan menjadi sasaran perang. Kota Balikpapan mulai semakin intensif dikembangkan pada saat perusahaan Belanda dan Inggris (*Shell*) bergabung. Tempat perlindungan dan pertahanan dibangun baik semasa pendudukan Belanda dan dimanfaatkan kembali oleh bala tentara Jepang. Wilayah pertahanan dan tempat strategis antara lain terdapat di sekitar Teluk Balikpapan, Pantai Klandasan, maupun di bukit-bukit sekitar Jalan Minyak. Sistem pertahanan yang dibangun telah

dikembangkan oleh Belanda, walau kurang maksimal. Pada masa berikutnya, Jepang membangun di sekitar Pantai Manggar untuk mengantisipasi serangan Sekutu. Pembangunan sarana-sarana pertahanan di Balikpapan pada umumnya tidak lepas dari usaha untuk melindungi industri strategis tambang minyak bumi dan industri pengolahan, maupun untuk melindungi karyawan perusahaan dari ancaman perang.

Pada tahun 1965 perusahaan minyak ini dinasionalisasi dan beroperasi perusahaan pertambangan Nasional Pertamina, sebuah perusahaan milik Negara. Dengan beroperasinya perusahaan-perusahaan yang berbasis minyak bumi ini, Kota Balikpapan semakin berkembang dan banyak menghasilkan pemasukan devisa negara. Penelitian terkait dengan sisa-sisa Perang Dunia II atau Perang Pasifik di Balikpapan dirasa semakin mendesak seiring dengan perkembangan kota dan tuntutan penggunaan lahan yang semakin tak terkendali. Sehingga dikhawatirkan akan mendesak situs-situs peninggalan masa kolonial yang sangat bernilai.

Kondisi yang strategis membuat ekonomi Balikpapan semakin berkembang dan dipilih sebagai tempat bermukim bagi petinggi-petinggi perusahaan perminyakan atau tempat usaha pengembangan yang lain. Dari Wilayah Sanga Sanga, Bontang, Tarakan untuk terhubung dengan Balikpapan dapat melalui laut. Sedang minyak bumi yang berasal dari daerah Pasir dan Tanjung pengangkutannya bisa melalui sungai atau pipa transmisi bawah tanah, yang dipandang lebih efektif.

---

<sup>1</sup> Pada tanggal 23 Januari 1942, Balikpapan mulai ditinggalkan Belanda, yang sebelumnya mereka telah mengalirkan minyak dan menjatuhkan bom dari udara. Taktik bumi hangus ini dilancarkan untuk menghambat kemajuan Jepang. Walaupun saat itu Belanda telah dibantu oleh kapal-kapal perang Amerika, penetrasi angkatan laut Jepang tidak terbandung (Oyong 2006, 8-10).

Di era kemudian teknologi pengeboran minyak bumi terus berkembang. Pencarian sumur-sumur minyak baru tidak lagi mengandalkan sumber minyak di daratan, tetapi mencakup pula wilayah lepas pantai. Di wilayah Selat Makassar potensi minyak bumi ini cukup besar. Balikpapan semakin memperkokoh jati dirinya sebagai kota minyak.

Saat ini kehadiran perusahaan asing atau transnasional seperti Unocal, Vico, Total Elf E dan P yang beroperasi menyebar di Balikpapan memberi andil yang sangat besar bagi pendapatan daerah. Selain itu, beroperasinya pengilangan minyak Pertamina merupakan industri utama di kawasan ini. Kota Balikpapan cukup strategis dari segi geografis yang berada di posisi silang antara Teluk Balikpapan dan Selat Makasar, maupun sangat strategis secara ekonomi.

Penguasaan dan minat terhadap pengelolaan pertambangan secara memadai oleh Belanda maupun Inggris melalui perusahaan-perusahaan seperti BPM atau Samuel dan Co terhadap kekayaan minyak bumi di Balikpapan dan sekitarnya membuat daerah ini lebih cepat berkembang. Kalau daerah-daerah seperti Palaran, Semboja, Sanga Sanga, Tarakan, dan Muara Badak adalah tempat sumur-sumur minyak dan tempat eksploitasi pengeboran, maka peran Balikpapan sebagai pusat pengumpul dan pengolahan minyak sangat strategis. Peran yang demikian penting menuntut dan sekaligus mendorong pembangunan di Balikpapan. Di sinilah dibangun berbagai sarana dan prasarana kota dan berbagai pendukungnya.

Pada era imperialisme Belanda, pembangunan kota mulai dirintis. Selain membangun fisik pendukung kota, diperkirakan Belanda juga mendatangkan tenaga-tenaga untuk mendukung operasional pengelolaan pertambangan. Pekerja yang

didatangkan bukan saja dari Pulau Jawa, tetapi berasal dari berbagai daerah sesuai dengan keahlian dan spesialisasi pekerjaannya, antara lain dari Cina, Sumatera, Manado, India (Keling), dan pulau-pulau lain di Nusantara. Kemajuan dan keberhasilan pertambangan minyak bumi di Kalimantan rupanya membawa petaka, yaitu mengundang invasi Jepang. Hal ini sejalan dengan kondisi Jepang yang terkena embargo minyak dari Amerika.

Kedua negara imperialis menunjukkan ada kesamaan dalam mengontrol dan kemudian berusaha mempertahankan "kota minyak" di kemudian hari. Sebagai upaya menjaga Kota Balikpapan, terutama alat produksi pertambangan minyak, loyalitas pegawai-pegawainya, dan keamanan aset-aset lainnya, maka dibangunlah satuan-satuan pengamanan atau pasukan bersenjata untuk mempertahankan ketertiban dan serangan dari luar. Pada saat pecah perang Dunia II di Eropa, sekitar tahun 1939 situasi ini membuat Belanda memperhitungkan kembali penempatan pasukan-pasukannya.

Sesuai dengan tuntutan perkembangan sebuah kota, Belanda rupanya berusaha membangun Balikpapan dengan melengkapi fasilitas-fasilitas kota dan mendatangkan penduduk dari luar Kalimantan untuk mendukung industri pertambangan minyak bumi misalnya mendatangkan tenaga-tenaga dari Eropa, Orang Cina, Orang Jawa, atau daerah lain dari Nusantara. Bangunan untuk pegawai-pegawai BPM didirikan untuk mencukupi tuntutan kebutuhan papan pegawainya, sesuai dengan strata kehidupan yang semakin maju. Belanda membangun pula fasilitas militer untuk menjaga keamanan dan ketertiban kota, yang ini tercermin dari penempatan KNIL atau satuan pengamanan lain.

Peran dan kedudukan Balikpapan sebagai pusat kegiatan pengilangan minyak rupanya membuat Jepang tergoda untuk menguasainya bersamaan dengan ladang-ladang sumur di daerah eksplorasi misalnya di Tarakan dan Sanga Sanga. Belanda tidak dapat berbuat banyak untuk mempertahankan Balikpapan dari serbuan Jepang. Tidak berlebihan kiranya apabila Iwan Santosa dalam bukunya menyatakan, bahwa tujuan utama Jepang mengobarkan Perang Dunia II adalah untuk menguasai ladang-ladang minyak di Kepulauan Nusantara (Santosa 2005, 2). Lebih lanjut dikatakan bahwa secara geografis, sumber minyak terdekat dari Jepang ada di Tarakan, Kalimantan. Penguasaan Jepang atas Balikpapan juga menguntungkan, karena secara militer telah memutus arus koordinasi dan suplai logistik perang antara pasukan Amerika Serikat di Filipina dan pasukan Australia. Pada masa berikutnya, setelah Jepang menguasai Balikpapan sepenuhnya, dibangun sistem pertahanan di sekitar Pantai Manggar untuk mengantisipasi serangan Sekutu. Pada saat kedatangan Jepang, banyak perwira dan petinggi KNIL Belanda atau beberapa orang penting BPM menjadi korban keganasan pasukan Jepang pada bulan Februari 1942. Banyak perwira dan petinggi KNIL Belanda atau beberapa orang penting BPM menjadi korban keganasan pasukan Jepang pada bulan Februari 1942. Sehingga peristiwa itu dikenal dengan "*The Balikpapan Massacre*" atau pembantaian Balikpapan yang menewaskan 62 Orang Belanda yang sebagian besar anggota KNIL ([www.dutcheastudies.webs.com/balikpapan\\_massacre.html](http://www.dutcheastudies.webs.com/balikpapan_massacre.html)). Tetapi sangat disayangkan makam Belanda di Balikpapan saat ini sulit dilacak dan hampir tidak berbekas lagi. Pada awal tahun 1942 selanjutnya peran

kolonial Belanda digantikan oleh Jepang hingga tahun 1945.



Foto 9. Pantai Klandasan, saksi bisu kekejaman tentara Jepang terhadap KNIL (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2008)

#### **D. Penutup**

Nama Balikpapan sebenarnya sudah dikenal sebelum pertambangan minyak bumi marak. Tetapi, nama ini tidak begitu dikenal secara lebih luas. Kemunculan nama "Balikpapan" menyiratkan ada nuansa persaingan politis antara Kerajaan Pasir dan Kesultanan Kutai Kertanegara. Apakah Belanda bak pepatah memancing di air keruh? Tidak ada data yang menjelaskan tentang hal itu. Termasuk wilayah manakah Balikpapan sebenarnya, masih menyisakan pertanyaan.

Setelah era minyak, kegiatan wilayah Kalimantan Timur pada umumnya didominasi oleh kegiatan pertambangan minyak bumi dan sebagian pertambangan batu bara. Balikpapan mendapat julukan "Kota Minyak" atau *banua patra*, seiring dengan peristiwa sejarah dan hingga kini pun masih pantas disandangnya. Hal itu tercermin dari tonggak penting hari kelahiran kota yang mendasarkan pada peristiwa pengeboran minyak pertama. Tonggak peristiwa penting ini dihubungkan dengan peristiwa menyemburnya minyak

bumi eksploitasi perusahaan Mathilda sebagai realisasi kerjasama antara H. J. Manten dengan Mr. Adams dari Firma Samuel dan Co. Peristiwa penting itu jatuh pada tanggal 10 Februari 1897. Belanda tidak salah memilih dan kemudian mengembangkan Balikpapan sebagai kota terpenting di Kalimantan Timur.

Pada saat ini di sepanjang tepian Teluk Balikpapan terbentang daratan landai yang

merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Balikpapan Selatan dan Tengah. Wilayah ini menjadi pusat kegiatan perekonomian, aktivitas perdagangan, dan pelayanan jasa di Kota Balikpapan. Kawasan tersebut juga berperan sebagai pusat industri pengolahan perminyakan dan gas bumi. Sebutan "Kota Minyak" masih layak disandangnya, walau "wilayah kota" bukan merupakan daerah penghasil minyak mentah.

### Referensi

- Lindblad, J. Thomas. 1988. *Between Dayak and Dutch*. Dordrecht: Foris Publications.
- Matanasi, Petrik. 2007. *KNIL bom waktu tinggalan Belanda*. Yogyakarta: Medpress.
- Ojong, K. P. 2006. *Perang Pasifik*. Gramedia: Jakarta.
- Santosa, Iwan. 2005. *Tarakan Pearl Harbor Indonesia (1942-1945)*. Gramedia: Jakarta.
- Susanto, Nugroho Nur. 2008. Peninggalan benteng pertahanan masa Kolonial di Balikpapan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin (belum diterbitkan).
- Syaukani, H. R. 2003. *Palagan merah putih Sanga Sanga 27 Januari 1947*. Tenggarong: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kertanegara.
- [www.ekowdh.multiply.com/photo/album/6/balikpapanold\\_timeinterstitial=1&u%photo](http://www.ekowdh.multiply.com/photo/album/6/balikpapanold_timeinterstitial=1&u%photo), diakses tanggal 4 Januari 2011.
- [www.vivanews.com](http://www.vivanews.com), diakses tanggal 4 Januari 2011.
- [www.thebalikpapan.wordpress.com/2008/12/14/the/the-old-balikpapan/](http://www.thebalikpapan.wordpress.com/2008/12/14/the/the-old-balikpapan/), diakses tanggal 4 Januari 2011.
- [www.dutcheastudies.webs.com/balikpapan\\_massacre.html](http://www.dutcheastudies.webs.com/balikpapan_massacre.html), diakses tanggal 8 Januari 2011.